

**IMPLEMENTASI METAFORA KONSEPTUAL DALAM
TERJEMAHAN KITAB SIMṬU AL-DURAR, OLEH 'ALĪ BIN
ḤUSAIN AL-ḤABSYĪ**

Ahmad Syahbany, Umi Kulsum, Abdullah, Waki Ats Tsaqofi,

Darsita Suparno, Zacky Mubarak

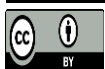
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: ahmad.syahbany21@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of conceptual metaphors in the Indonesian translation of *Simṭu al-Durar* by 'Alī bin Ḥusain al-Ḥabsyī, using the conceptual metaphor theory of Lakoff and Johnson. Metaphors are viewed not merely as rhetorical ornaments but as conceptual frameworks that shape human understanding of reality. Employing a descriptive qualitative method, this research examined 23 metaphorical expressions from the translated text, classified into three categories: ontological, structural, and orientational metaphors. The results indicate that ontological metaphors dominate (15 data points), followed by structural metaphors (6 data) and orientational metaphors (2 data). These metaphors serve to clarify abstract concepts such as guidance, nobility, and spiritual journeys through concrete imagery like light, pearls, and paths. This study highlights the significance of understanding metaphors in translating religious texts, as metaphors not only beautify the language but also mediate the readers' spiritual experience. The findings are expected to contribute theoretically to translation studies and provide practical guidelines for translators of religious texts.

Keywords: *Conceptual Metaphor, Lakoff & Johnson, Simṭu Al-Durar, Religious Texts.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa manusia bukanlah sekadar medium komunikasi, melainkan sebuah jaringan makna yang menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkrit. George Lakoff dan Mark Johnson membuka wawasan ini dalam *Metaphors We Live By*, “bahwa metafora bukan hanya hiasan retorik, tetapi struktur konseptual yang mendasari bagaimana kita memahami dunia.” (Lakoff & Johnson, 1980). metafora bukan sekadar perangkat gaya bahasa atau ornamen retorik, melainkan struktur konseptual yang mendasari pola pikir manusia (Ptiček & Dobša, 2023). Kita hidup melalui metafora, bukan hanya berbicara dengannya. Konsep abstrak seperti waktu, kehidupan, emosi, atau nilai spiritual, sering kita pahami melalui kerangka konseptual yang konkret, berakar pada pengalaman tubuh. Misalnya, ketika seseorang menyebut “ilmu itu cahaya”, ungkapan ini bukan sekadar kiasan, melainkan manifestasi bagaimana kita secara alami memetakan konsep abstrak (ilmu, kebenaran) ke domain konkret (cahaya, penerangan) (Ismaniar & Chandra, 2024).

Dalam teks-teks religius, metafora memainkan peran sentral, mengantar pembaca merasakan pengalaman spiritual tanpa interaksi fisik langsung. *Simṭu al-Durar*, sebuah kitab maulid yang ditulis oleh Sayyid ‘Alī bin Ḥusain al-Ḥabsyī, secara konsisten menggunakan metafora yang kuat untuk menggambarkan keagungan Nabi, nilai spiritual, dan hubungan batin antara manusia dan Transenden (N.P.Y. Rumanti et al., 2021). Kitab *Simṭu al-Durar* merupakan sebuah karya sastra keagamaan yang berisi pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, yang dikenal luas sebagai bagian dari tradisi pembacaan maulid. Kitab ini memuat kisah kehidupan Rasulullah SAW, mulai dari kelahiran beliau hingga diangkat menjadi Rasul. Kehadiran kitab ini merupakan bentuk aktualisasi cinta dan kerinduan al-Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad al-Ḥabshī kepada Rasulullah SAW, yang diungkapkan melalui karya sastra religius yang indah dan menyentuh (Khotimah & Arfan, 2021).

Tidak semua karya terjemahan dapat diterima dengan baik, karenanya, setiap karya terjemahan perlu dianalisis dan dievaluasi berdasarkan sejumlah standar penerjemahan guna menjamin mutu serta pengakuan atas kualitas hasil terjemahan tersebut (Nababan et al., 2012). Penelitian terdahulu mengenai penerjemahan teks religius umumnya berfokus pada aspek linguistik maupun ideologi penerjemah. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti penerjemahan metafora konseptual dalam teks religius, seperti Kitab *Simṭu al-Durar*, ke dalam bahasa sasaran masih tergolong terbatas. Penelitian ini

menghadirkan kebaruan dengan mengeksplorasi bagaimana metafora konseptual dalam teks sumber dapat mencerminkan perbedaan kognitif dan budaya antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga keutuhan pesan spiritual Kitab *Simtu al-Duror* agar tetap dapat dipahami dalam konteks budaya pembaca di Indonesia. Pemahaman mendalam terhadap metafora konseptual yang diterjemahkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian penerjemahan, khususnya dalam teks religius, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi penerjemah agar mampu menghasilkan terjemahan yang setia pada makna asli sekaligus relevan bagi pembaca modern (Khoironi, 2024; Sayyidina Luthfir Rahman, 2017).

Metafora konseptual, pada dasarnya, merepresentasikan perbandingan yang menghubungkan bentuk, sifat, atau karakteristik tertentu dengan karakteristik manusia. Kecenderungan manusia untuk memiliki persepsi yang serupa terhadap suatu objek menyebabkan munculnya metafora yang sepadan pada berbagai bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metafora tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga memungkinkan manusia menyampaikan pemahaman mereka tentang dunia secara lebih kreatif, mendalam, dan efektif. Dengan demikian, relevansi metafora dalam penerjemahan teks spiritual seperti Kitab al-Ḥikam terletak pada kemampuannya menjembatani perbedaan bahasa dan budaya tanpa menghilangkan esensi pesan sufistik yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap makna serta tujuan penggunaan metafora oleh pembaca merupakan hal yang sangat penting. Inilah sebabnya metafora menjadi salah satu fokus utama dalam kajian linguistik dan semantik, karena perannya yang signifikan dalam menyampaikan pesan secara emosional, estetis, dan kontekstual. (Suparno, 2025).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek tertentu guna menjaga fokus pembahasan dan menghindari pelebaran topik yang tidak relevan. Peneliti memusatkan penelitian pada penerapan metafora konseptual dalam bab (*fasal*) dari kitab *Simtu al-Duror*, tanpa menyertakan syair-syair selawat, *mahalul qiam* dan doa. Ditinjau dari latar belakang yang mengemukakan mengenai analisis diksi konotatif dalam terjemahan kitab *Simtu al-Duror* Karya 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusain al-Ḥabsyī oleh M. Bagir Al-Habsyi, penulis akan membatasi permasalahan analisis ini yang dapat dirumuskan menjadi, Bagaimana penerapan metafora konseptual pada terjemahan bahasa Indonesia terhadap diksi-diksi bermakna konotatif pada kitab *Simtu al-Duror*? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan makna konotatif dalam hasil

terjemahan teks sumber ke dalam bahasa sasaran. kitab *Simtu al-Durar* Karya 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusain al-Ḥabsyī.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan data secara apa adanya berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini lebih menekankan pada data berbentuk kata-kata, ungkapan, atau visual, dan tidak berorientasi pada angka-angka statistik. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu proses ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan kritis untuk mengkaji serta memahami suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Dalam penerapan metodologinya, penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu pendekatan, metode, dan teori (Mulyana, 2024).

Metode kualitatif dipilih karena dapat menghasilkan deskripsi mendalam terhadap data berupa kalimat dalam teks Arab yang terdapat dalam kitab *Simtu al-Durar* yang menjadi objek kajian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara rinci dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk menelaah makna-makna dalam bahasa, khususnya dalam kajian terjemahan dan analisis metafora konseptual (Sugiyono, 2019).

A. Teknik Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian, keberadaan metode menjadi aspek yang sangat penting. Sebelum peneliti melangkah ke tahap analisis data, hal pertama yang harus dilakukan adalah tahap penyediaan data, yakni proses pengumpulan data yang relevan sebagai dasar bagi analisis selanjutnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode simak dan catat. Setidaknya ada tiga kegiatan dalam penyediaan data, yaitu mengumpulkan, memilih, memilah dan menata. Meskipun data telah berhasil dikumpulkan, proses analisis tidak dapat dilakukan secara optimal apabila data tersebut belum tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan proses klasifikasi dan pengorganisasian data. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengelompokkan data berdasarkan konteksnya. Dalam konteks ini, data merujuk pada fenomena-fenomena yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian (Kesuma, 2007).

Adapun tahapan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Menentukan objek penelitian, yaitu terjemahan kitab *Simtu al-Durar* Karya 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusain al-Ḥabsyī; 2) Membaca dan menentukan bab yang akan diteliti di dalam kitab *Simtu al-Durar* Karya 'Alī bin Muḥammad bin Ḥusain Al-Habsyi; 3) Menyeleksi data dengan cara menandai data yang memiliki makna konotatif; 4) Mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur bahasa pada Bsu dan terjemahannya sesuai diksi yang bermakna konotatif.

A. Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah menerapkan metode analisis data. Metode analisis data merupakan proses sistematis untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang telah diperoleh, sehingga dapat diolah dan ditafsirkan secara tepat sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut: 1) Membaca teks sumber yakni terjemahan kitab *Simtu al-Durar* dengan tujuan mendapatkan gambaran umum dari teks yang akan dianalisis; 2) Menandai dan mengklasifikasikan data berupa diksi makna konotatif; 3) Menganalisis data yang dipilih sesuai dengan makna konotatif pada kitab *Simtu al-Durar*.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan temuan dan pembahasan penelitian. Data penelitian diperoleh dari terjemahan Kitab *Simtu al-Durar*, dengan fokus analisis pada lima belas kalam hikmah. Untuk mengidentifikasi jenis metafora, penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (Lakoff & Johnson, 1980). Dari hasil analisis terhadap kalam hikmah tersebut, peneliti menemukan sebanyak dua puluh tiga ekspresi metaforis yang digunakan oleh penerjemah.

Tabel 1.
Jenis-Jenis Metafora

Sample	Ekspresi Metaphoris	Jenis
Datum 1	الا من سوابغ فضل الله على هذا الحبيب 'Kecuali pasti karena curahan karunia Allah. Melalui insan tersayang ini.'	Ontologis
Datum 2	لاحظته العيون فيما اجتلت به بشرا كاملا يزيع الضلال	Ontologis

	'Mata memandang penuh damba, bentuk insan sempurna, pengikis segala yang sesat.'	
Datum 3	فَكَانَ فِي ظُلْمَةِ الْجَهْلِ لِلْمُسْتَبْصِرِينَ سِرَاجًا وَقَمَرًا مَنِيرًا 'Jadilah ia pelita penerang dan bulan purnama. Bagi pencari cahaya penembus kejahilan gelap gulita.'	Orientasi
Datum 4	فَهُوَ الْقَمَرُ التَّامُّ الَّذِي يَتَنَقَّلُ فِي بَرُوجِهِ * لِيَتَشَرَّفَ بِهِ مَوْطِنَ اسْتِقْرَارِهِ وَمَوْضِعَ خُرُوجِهِ 'Laksana bulan purnama, berpindah- pindah dalam orbitnya Agar setiap tempat yang didiaminya, ataupun jalan yang dilaluinya. Meraih kemuliaan tiada terhingga.'	Struktural
Datum 5	وَنُورًا حَيْرَ الْأَفْكَارِ ظُهُورُهُ وَبَهْرُ * فَتَعَلَّقَتْ هِمَّةُ الرَّاقِمِ لِهَذِهِ الْحُرُوفِ 'Bagaikan nur cahaya benderang. Penampilannya mencengangkan akal dan pikiran. Maka tergeraklah jiwa dan semangat penulis ini'	Struktural
Datum 6	دَاعِيَ التَّعَلُّقِ بِهَذِهِ الْحَضْرَةِ الْكَرِيمَةِ 'Oleh kegandrunganku pada pribadi luhur ini.'	Ontologis
Datum 7	فَيَدْخُلَانِ فِي شَفَاعَةِ هَذَا النَّبِيِّ الْبُشَّافِ * وَيَتَرَوَّحَانِ بِرُوحِ ذَلِكَ النَّعِيمِ 'Sehingga keduanya akan memasuki pintu syafa'at dan menghirup sejuknya kenikmatan itu	Ontologis
Datum 8	وَأَمُّهُ الَّتِي هِيَ فِي الْمَخَافِ أَمْنَةٌ 'Yang selalu merasa aman dan tenteram. Meski di tengah apa saja yang menggelisahkan.'	Ontologis

Datum 9	بِعَطْرِ الْفَرْحِ بِمِلَافَةِ أَشْرَفِ الْبَرِيَّاتِ 'Bergelimang wangi-wangian riang gembira. Menanti lahirnya insan termulia.'	Ontologis
Datum 10	أَنْ غَشِيَتْنِي ظُلْمَةٌ وَرَعِبَ وَقْشَعِيرَةٌ عَنْ يَمِينِي 'Namun tiba-tiba kegelapan dan ketakutan. Datang meliputi diriku dari kananku.'	Ontologis
Datum 11	وَكَمْ تَرَجَّمَتِ السَّنَةُ مِنْ عَظِيمِ الْمَعْجَزَاتِ 'Dan betapa banyak riwayat hidupnya. Mencatat mu'jizat-mu'jizat besar.'	Ontologis
Datum 12	تَسَابَقْتُ إِلَى رِضَاعِهِ الْمَرْضَعَاتِ 'Berlombalah para ibu pengasuh ingin menyusunya.'	Struktural
Datum 13	فَقَدْ أَتَتْ وَشَارَفَهَا وَأَتَانَهَا ضَعِيفَتَانِ 'Unta tua dan keledai miliknya yang lemah tiada berdaya.'	Ontologis
Datum 14	وَمَا أَخْرَجَ الْأَمْلَكُ مِنْ صَدْرِهِ أَذَى وَلَكِنَّهُمْ زَادُوهُ طَهْرًا عَلَى طَهٍّ 'Tiada suatu kotoran mengganggu yang dikeluarkan malaikat dari hatinya tapi mereka hanya menambahkan kesucian di atas kesucian.'	Ontologis
Datum 15	فَتَخَوَّفَتْ عَلَيْهِ مِنْ حَادِثٍ تَخْشَاهُ 'Ia pun gelisah dan khawatir akan bencana yang mungkin menimpa putranya itu.'	Ontologis
Datum 16	وَلَكِنْ لَمَّا قَامَ مَعَهَا مِنْ حَزَنِ الْقَلْبِ عَلَيْهِ وَإِشْفَاقِهِ 'Namun semata-mata disebabkan kegundahan dan kecemasan atas keselamatannya.'	Ontologis
Datum 17	وَيُظْهِرُ عَلَيْهِ فِي صَبَاهٍ مِنْ شَرَفِ الْكَمَالِ مَا يَشْهَدُ لَهُ بِأَنَّهُ سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ	Struktural

	'Keluhuran pribadinya tampak sempurna sejak usianya yang amat muda. Menjadi saksi bahwa dialah penghulu keturunan Adam semuanya.'	
Datum 18	بالبشرى من رب العالمين 'membawa kabar gembira dari Tuhan seru sekalian alam.'	Ontologis
Datum 19	واكتب بشدة بأسهم قلوب الكافرين والملحدين 'Dan dengan kepahlawanan mereka pula Allah menumpas habis kaum kafir dan ingkar.'	Ontologis
Datum 20	إذا تكلم نشر من المعارف والعلوم نفائس الدرر "Bila ia berbicara, mutiara-mutiara ilmu dan hikmah ditaburkannya.'	Struktural
Datum 21	حبيب يغار البدر من حسن وجهه تحيرت الألباب في وصف معناه 'Insan tersayang membuat iri bulan purnama setiap kali memandangi indah wajahnya akal dan pikiran dalam kebingungan bila ingin menggambarkan makna hakikatnya.'	Struktural
Datum 22	فماذا يعرب القول عن وصف يعجز الواصفين 'Sefaya bagaimana kata-kata mampu mengungkapkan tentang sifat-sifat yang mendatangkan putus asa bagi siapa yang ingin menjelaskan.'	Ontologis
Datum 23	كملت محاسنه فلو أهدي السنن للبدر عند تمامه لم يخسف 'Sungguh sempurna sifat-sifat keluhurannya. Andaikan ia	Orientasi

menghadiahkan sinar bagi bulan purnama
pasti takkan ia tertutup oleh gerhana.'

A. Merafora Ontologis

Metafora ontologis adalah jenis metafora yang membingkai pemahaman manusia dengan memandang konsep-konsep abstrak, seperti peristiwa, aktivitas, emosi, atau ide, seolah-olah merupakan objek atau entitas yang bersifat konkret (Lakoff & Johnson, 1980).

Datum 5:

وَنُورًا حَيْرَ الْأَفْكَارِ ظُهُورُهُ وَبَهْرُ * فَتَعَلَّقَتْ هِمَّةُ الرَّاقِمِ لِهَذِهِ الْحُرُوفِ

'Bagaikan nur cahaya benderang. Penampilannya mencengangkan akal dan pikiran. Maka tergeraklah jiwa dan semangat penulis ini.'

Pada datum 5 ditemukan metafora ontologis pada frasa "cahaya benderang". Frasa ini memvisualisasikan konsep abstrak berupa "pengaruh positif" dengan memanfaatkan citra cahaya yang mampu menerangi kegelapan. Dalam tradisi budaya Arab, metafora cahaya kerap merepresentasikan kehadiran Ilahi, pencerahan spiritual, serta pengaruh transendental dari makhluk Tuhan. Cahaya dipandang sebagai simbol kebijaksanaan, kesucian, dan petunjuk. Saat frasa ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maknanya tetap dapat dipahami secara umum. Namun, nuansa budaya Arab yang sarat dengan asosiasi terhadap sifat Ilahi yang transendental berpotensi mengalami pergeseran makna (Prayogi & Oktavianti, 2020).

Dalam konteks budaya Indonesia, kata "cahaya" juga memiliki penggunaan metaforis, namun asosiasinya cenderung bersifat lebih umum, seperti menggambarkan harapan, pencerahan, atau panduan moral. Bagi pembaca Indonesia, metafora ini lebih dipahami sebagai simbol pencerahan moral dan sosial, bukan sebagai representasi dimensi sufistik atau transendental sebagaimana dimaksudkan dalam konteks budaya Arab. Meskipun demikian, penerjemahan metafora "cahaya" justru dapat memperkaya pemahaman pembaca Indonesia, karena tetap mempertahankan keindahan visual dan emosional dari makna aslinya. Selain itu, dalam tradisi Islam di Indonesia, istilah "cahaya" juga sering diasosiasikan dengan unsur spiritual, seperti kata "nur" yang bermakna cahaya Ilahi. Dengan demikian, metafora ini tetap relevan dan efektif untuk menyampaikan pesan sufistik, meskipun sebagian nuansa budaya

Arab tidak sepenuhnya hadir dalam terjemahan (Hamzah dan Napis, 2021; Zaman, 2020).

Jenis metafora dan relevansinya dengan sufisme terlihat jelas pada datum 9: *دَاعِيَ التَّعَلُّقِ بِهَذِهِ الْخَضِرَةِ الْكَرِيمَةِ* yang bermakna ‘Oleh kegandrunganku pada pribadi luhur ini.’ ‘Para ahli ibadah merasa risau hati mereka bila terhalang dari melihat Allah Swt.’ Ungkapan ini menggambarkan bahwa para ahli ibadah merasa gelisah ketika terhalang untuk melihat Allah Swt. Satuan bahasa ini dapat dikategorikan sebagai metafora ontologis karena membantu mengonseptualisasikan perasaan manusia yang abstrak, seperti kerinduan kepada Tuhan, menjadi sesuatu yang bersifat konkret. Dalam kalimat tersebut, “kegandrungan” diperlakukan layaknya entitas nyata, sehingga pembaca mampu memvisualisasikan sekaligus merasakan kegelisahan spiritual yang dialami seorang hamba. Metafora ini sejalan dengan teori (Lakoff & Johnson, 1980) yang menegaskan bahwa konsep abstrak, seperti emosi, sering diperlakukan sebagai entitas konkret agar dapat dikenali dan dipahami. Dalam konteks sufisme, penggunaan metafora ontologis berperan penting untuk menjembatani pengalaman spiritual dengan pemahaman manusia. Kerinduan kepada Tuhan, yang bersifat abstrak dan transendental, dijelaskan melalui bahasa yang dapat diindera, sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap intensitas hubungan sufistik seorang hamba dengan Tuhannya (Kramer, 2025).

B. Metafora Struktural

Suatu konsep dipahami lewat struktur konsep lain, seperti perjalanan spiritual dipahami sebagai jalan dengan awal-tujuan, atau barakah dipahami sebagai kompetisi untuk diraih. Metafora lain, yakni *al-durār* (mutiara), menggambarkan rahmat atau ilmu sebagai sesuatu yang sangat berharga, langka, dan dipuja. Dalam budaya Islam Nusantara, metafora mutiara sudah sangat dikenal “mutiara hikmah”, “mutiara rahmat” maka penerjemah mempertahankannya secara literal agar dampak spiritual tetap terasa. Mutiara mewakili nilai moral dan spiritual yang harus dijaga dan diwariskan generasi demi generasi (Utami & Marantika, 2024).

Metafora struktural juga muncul kuat, terutama dalam penggunaan simbol perjalanan spiritual. Konsep kehidupan spiritual dipahami sebagai tarīk, rute menuju ridha Allah, di mana Nabi digambarkan sebagai pemandu. Umat Islam adalah peziarah yang berjalan, menghadapi ujian, dan berharap mencapai tujuan akhir. Dalam bahasa Indonesia, metafora ini dihadirkan dengan ungkapan

seperti “menapaki jalan kebenaran” atau “perjalanan menuju ridha Allah.” Makna struktural ini memungkinkan pembaca merasakan dinamika spiritual sebagai proses, bukan sekadar kondisi (Masthuroh, 2020).

C. Metafora Orientasional

Menurut teori Lakoff dan Johnson, metafora orientasional sering memanfaatkan pengalaman fisik manusia terhadap ruang (atas-bawah, terang-gelap) untuk membangun konsep abstrak. Dalam sufisme, cahaya hati sering kali menjadi simbol kebijaksanaan atau pencerahan Ilahi. Metafora ini membantu pembaca memahami hierarki antara dunia fisik (alam nyata) dan dunia spiritual (alam batin), di mana yang terakhir lebih utama dan abadi (Hicke & Kristensen-McLachlan, 2024). Metafora orientasional terbukti melalui oposisi yang konsisten antara garapan cahaya dan kegelapan: *zulmatu al-jahli* (kegelapan kebodohan) berlawanan dengan *nūr* (cahaya/ilmu). Kontras ini membangun kerangka berpikir yang narrative: ilmu adalah terang, kebodohan adalah gelap. Setelah membaca teks, pembaca dipandu secara mental ke arah nilai spiritual yang terang, menjauh dari kebodohan yang gelap. Strategi penerjemahannya adalah mempertahankan kerangka tersebut agar koherensi metaforis tetap utuh, sekaligus menyampaikan pesan moral secara eksplisit bila diperlukan (Nuryadin & Nur, 2021).

Dalam menghadapi tantangan penerjemahan, penulis menemukan bahwa penerjemah memilih strategi mempertahankan metafora jika unsur budaya sudah familiar. Namun saat metafora berpotensi dipahami secara keliru, penerjemah menambahkan eksplikasi untuk memperjelas konteks spiritual. Misalnya, *al-sanā* kadang dijelaskan sebagai “sinar yang membahana, menyinari segala penjuru”, bukan diterjemahkan hanya sebagai “sinar”. Ini menunjukkan kefleksibelan penerjemah dalam menjaga makna konseptual tanpa kehilangan keindahan bahasa asli. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian mutakhir seperti (O’Dowd, 2025) yang menyoroti efek metafora dalam framing komunikasi.

Setiap jenis metafora memiliki fungsi tertentu: metafora ontologis berperan dalam mengonkretkan perasaan dan pengalaman spiritual, metafora struktural menyediakan kerangka naratif yang merepresentasikan perjalanan spiritual, sedangkan metafora orientasional menekankan arah dan orientasi nilai spiritual yang lebih tinggi. Analisis terhadap datum tersebut menunjukkan bahwa metafora konseptual tidak semata-mata berfungsi sebagai perangkat retorik, tetapi juga merupakan instrumen kognitif yang esensial dalam penyampaian ajaran sufistik. Melalui pemahaman metafora ini, pembaca tidak hanya

memperoleh akses terhadap makna tekstual, tetapi juga dapat terlibat secara emosional dan spiritual dalam ajaran yang dikandungnya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan linguistik kognitif dalam mengkaji terjemahan teks religius, khususnya yang terkait erat dengan sufisme.

Dalam kajian linguistik kognitif, suatu ekspresi atau konstruksi dikatakan bersifat kognitif apabila dapat diidentifikasi melalui beberapa penanda utama. Pertama, adanya proses konseptualisasi domain sumber dan domain target, di mana metafora konseptual terbentuk melalui pemetaan antara domain sumber (konkret) dan domain target (abstrak). Penanda linguistik kognitif dalam hal ini tampak pada penggunaan kata-kata konkret seperti “cahaya,” “jalan,” atau “hati” untuk mewakili konsep abstrak seperti pencerahan, perjalanan hidup, atau perasaan. Kedua, penggunaan kata-kata yang merepresentasikan pengalaman fisik, karena linguistik kognitif memanfaatkan persepsi dan interaksi manusia dengan dunia nyata untuk memahami konsep abstrak. Ketiga, struktur metafora kognitif, yang dalam konteks metafora ontologis memperlakukan konsep abstrak seolah-olah merupakan entitas nyata yang memiliki sifat atau karakteristik fisik. Dengan demikian, ketiga elemen ini menjadi indikator utama untuk mengidentifikasi ekspresi kognitif dalam suatu teks (Suparno, 2025).

Penggunaan metafora untuk menjelaskan konsep-konsep religius yang kompleks menjadi salah satu keunikan penelitian ini. Melalui metafora ontologis, dapat dipahami bagaimana agama menggunakan bahasa untuk mengonseptualisasi hubungan antara manusia dengan entitas yang lebih tinggi atau kekuatan spiritual. Penelitian ini memiliki implikasi edukatif dan sosial yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas komunikasi ajaran agama oleh pendidik maupun pemimpin spiritual. Pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan metafora dalam teks-teks keagamaan memungkinkan pesan-pesan moral, etika, serta konsep kehidupan setelah kematian dapat disampaikan dengan cara yang lebih santun, relevan, dan tepat sasaran bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai perangkat retorik, tetapi juga sebagai sarana kognitif yang mampu memperkuat penyampaian nilai-nilai religius.

Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tiga jenis metafora berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003), yaitu metafora ontologis, struktural, dan orientasional. Dari analisis, ditemukan dua puluh tiga metafora dalam kumpulan buku hasil terjemahan pada kitab Simtu al-Duror, terdiri dari lima belas metafora ontologis, enam metafora struktural, dan dua metafora orientasional. Metafora yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah metafora ontologis. Metafora ini mengonsep pengalaman dan proses dalam bentuk yang lebih konkret, dengan makna yang sudah tertanam dalam pikiran pembaca.

Referensi

- Hamzah dan Napis. (2021). *Majaz (Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balagh)*. Academia Publication.
- Hicke, R. M. M., & Kristensen-McLachlan, R. D. (2024). SCIENCE IS EXPLORATION: Computational Frontiers for Conceptual Metaphor Theory. *CEUR Workshop Proceedings*, 3834, 1105–1116.
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: analisis kognitif semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Carasvatisbooks.
- Khoironi, H. (2024). Proses Afiksasi Nomina dan Verba Bahasa Arab dalam Sholawat Mahalul Qiyam di Maulid Simtudduror. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2024*, 1, 21–28.
- Khotimah, S. H., & Arfan, M. (2021). Relevansi Kitab Maulid Simtudduror Karya Al Imam Al Habib Ali bin Muhammad Alhabsyi pada Nilai Akhlak. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(1), 70.
- Kramer, O. (2025). *Conceptual Metaphor Theory as a Prompting Paradigm for Large Language Models*. <http://arxiv.org/abs/2502.01901>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By.pdf* (p. 129).
- Masthuroh, S. A. (2020). Konseptualisasi Metafora Narkoba: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Skripta*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.646>
- Mulyana, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.
- N.P.Y. Rumanti, I.W. Rasna, & I.N. Suandi. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam

- Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 119–129. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(No. 1), 39–57.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- O'Dowd, N. A. (2025). The Framing Effects of Metaphor and Metonymy in Multimodal Campaigns About Plastic Pollution: A Solutions-Oriented and Emotion-Oriented Study. *Metaphor and Symbol*, 40(1), 76–97. <https://doi.org/10.1080/10926488.2024.2429988>
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal Metafora Dan Metafora Konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8, 45–70.
- Ptiček, M., & Dobša, J. (2023). Methods of Annotating and Identifying Metaphors in the Field of Natural Language Processing. *Future Internet*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/fi15060201>
- Sayyidina Luthfir Rahman. (2017). *Nilai Nilai Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Simtud Duror Karangan Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. In M. Dr.Ir.Sutopo.S.Pd (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). Alfabeta.
- Suparno, D. (2025). *Penggunaan Metafora Konseptual dalam Terjemahan Kitab Al-Hikam*. 06(1), 43–61.
- Utami, N. P. C. P., & Marantika, I. M. Y. (2024). Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 4, 304–312. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/10221>
- Zaman, S. (2020). Metaphor In The Daily News Title Of Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 275–282.